

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desakralisasi agama dalam realitas sosial didorong oleh dua hal yang saling berkaitan. Yang pertama adalah kurangnya pemahaman terhadap agama. Agama hanya dipahami pada aspek tertentu seperti ibadah, pelatihan spiritual dan pesan moral. Agama hanya dianggap sebagai keterasingan dari segala persoalan hidup manusia. Selain itu, terjadinya transformasi sosial-politik dan budaya dalam masyarakat. Hal ini meliputi situasi sosial-politik, perubahan sosial-budaya masyarakat yang terdiri dari transisi budaya dan keluarga serta tantangan kehidupan modern.<sup>1</sup> Fenomena desakralisasi dalam bidang sosial-politik terjadi akibat memadukannya dengan urusan agama. Misalnya adalah menyelipkan kepentingan politik dalam sebuah ucapan belasungkawa.

Ucapan belasungkawa merupakan salah satu hal yang dianggap sakral karena dianggap hal yang suci dan berhubungan dengan ritual keagamaan, serta telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits nabi. Maka dari itu, ucapan belasungkawa tidak boleh digunakan secara sembarangan. Apalagi jika diucapkan dengan menyelipkan makna atau kepentingan lain. Fenomena seperti itu sudah sering ditemukan, terutama di media sosial. Ketika ada yang sedang tertimpa musibah, tragedi, ataupun ada seorang tokoh (*public figure*) dan seseorang yang berpengaruh meninggal dunia. Dengan kabar demikian, banyak yang beramai-ramai mengucapkan belasungkawa baik individu maupun kelompok. Dengan banyaknya ucapan belasungkawa tersebut, berbagai macam pertanyaan dari netizen pun muncul, salah satunya yaitu ucapan belasungkawa tersebut dipublikasikan secara tulus dari hati atau hanya sekedar narsisme.<sup>2</sup>

Pertanyaan dari netizen mengenai ketulusan ucapan belasungkawa di media sosial menjadi sorotan saat tragedi kanjuruhan. Akhir-akhir ini dunia sepak bola Indonesia dan

---

<sup>1</sup> Tantri Wulandari, "Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan Dan Fenomena Desakralisasi", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1106>

<sup>2</sup> Via Rizqi Dwiyantri, "Mengucap Belasungkawa di Media Sosial: Narsis atau Tulus", *Geotimes*, 07 November 2021, diakses pada 15 November, 2022, <https://geotimes.id/opini/mengucap-belasungkawa-di-media-sosial-narsis-atau-tulus/>.

mancanegara digemparkan dengan terjadinya tragedi besar, yaitu tragedi Kanjuruhan yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Peristiwa ini berawal dari rasa kecewa suporter karena pertandingan antara Arema FC dan Persebaya tersebut berakhir dengan kemenangan oleh Persebaya. Suporter pun merasa kecewa dan mulai turun dari Tribun ke lapangan. Semakin lama keadaan sangat ricuh dan tidak kondusif, melihat hal itu petugas keamanan justru menembakkan gas air mata ke arah para suporter baik di lapangan maupun di Tribun. Tragedi Kanjuruhan tersebut bahkan dinyatakan sebagai hari kelam di dunia sepak bola oleh Presiden *Federation International de Football Association* (FIFA).<sup>3</sup> Tragedi Kanjuruhan membuat banyak media asing terkemuka yang menjadikan tragedi tersebut sebagai berita utama. Misalnya, media *The New York Times* yang menulis sebuah artikel berjudul “*Fans Focus on Police After More Than 100 Die at Indonesian Soccer Match*”.<sup>4</sup> Selain dari media, tragedi Kanjuruhan juga mendapat sorotan dari berbagai klub sepak bola dunia dan tentunya juga ikut berduka atas musibah yang terjadi.<sup>5</sup>

Ucapan belasungkawa terhadap korban tragedi Kanjuruhan terus bermunculan, terutama di media sosial. Dari banyaknya unggahan ucapan belasungkawa, ada beberapa yang mencuri perhatian publik, yaitu ucapan belasungkawa dari para politikus yang mewakili partai masing-masing.<sup>6</sup> Poster-poster tersebut bertuliskan ucapan belasungkawa serta desain-desain dari ciri khas sebuah partai, dan adanya gambar atau foto dari politikus yang ikut ditempel di poster tersebut dengan ukuran yang cukup besar. Poster ucapan

---

<sup>3</sup> Humas Kemenko Polhukam RI, “*Laporan TGIPF Tragedi Kanjuruhan*”, (Jakarta Pusat: Kantor Kemenko Polhukam, 2022), 5

<sup>4</sup> Muktitu Suhartono, dkk, “*Fans Focus on Police After More Than 100 Die at Indonesian Soccer Match*”, *The New York Times*, 02 Oktober 2022, diakses pada 04 Juni, 2023, <https://www.nytimes.com/2022/10/02/world/asia/indonesia-soccer-stadium-stampede.html>

<sup>5</sup> Manchester United (@ManUtd), “*Manchester United is deeply saddened by the tragedy in Malang, Indonesia*”, Twitter, 02 Oktober 2022, <https://twitter.com/ManUtd/status/1576475334811480064?t=Be4C-xDfCVx66dhbh-PICQ&s=19>

<sup>6</sup> Adriansyah yasin Sulaeman (@adriansyahyasin), “*Mulai kan pejabat pejabat nirempati ini menampangkan mukanya di saat tragedi seperti ini*”, Twitter, 02 Oktober 2022, [https://twitter.com/adriansyahyasin/status/1576487015767429120?t=7IRRURmGvIJOCYi\\_-s8ZGA&s=19](https://twitter.com/adriansyahyasin/status/1576487015767429120?t=7IRRURmGvIJOCYi_-s8ZGA&s=19)

tersebut dianggap tidak relevan, kurang sopan, dan terkesan seperti memperlakukan ucapan belasungkawa.<sup>7</sup>

Poster ucapan belasungkawa dari para politikus itu pun mendapat komentar negatif dari netizen. Hal ini karena poster ucapan tersebut dianggap kurang tepat dan tidak ada nilai ketulusan di dalamnya. Warganet juga berpendapat bahwa para politikus tersebut hanya mencari perhatian dari publik.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka seberapa besar pengaruh foto politikus dalam sebuah poster belasungkawa, hingga membuat netizen mengkritik keras para politikus tersebut. Selain itu juga, apa ada alasan yang membuat netizen berpendapat bahwa foto wajah politikus dapat berpengaruh pada ketulusan saat mengucapkan belasungkawa. Bahkan ada netizen yang menganggap bahwa hal tersebut termasuk ke dalam fenomena desakralisasi makna belasungkawa.

Berdasarkan dari fenomena bahwa banyaknya para politikus dan partai-partai yang menggunakan poster ucapan belasungkawa sebagai media untuk kampanye dan bukannya tulus dari dalam hati, sehingga hilang sifat kesakralannya. Akhirnya peneliti mengkaji tentang **“Desakralisasi Makna Belasungkawa Pada Poster Tragedi Kanjuruhan di Kalangan Netizen Twitter”**.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah fokus dari suatu permasalahan yang telah dipilih untuk diteliti. Fokus penelitian ini dapat mempengaruhi hasil dari penelitian sesuai dengan kemampuan dalam menentukan suatu fokus. Jika memiliki kemampuan yang baik maka hasilnya pun akan positif, begitu juga sebaliknya.<sup>9</sup> Fokus penelitian adalah respon netizen Twitter terkait desakralisasi makna belasungkawa pada poster tragedi Kanjuruhan.

---

<sup>7</sup> Ima (@hourlyima), “Pertanyaan nya kenapa harus pake foto sih gak bisa ya ngucapin belasungkawa doang tanpa pamer wajah duh eneg bgt liat nya”, Twitter, 02 Oktober 2022, [https://twitter.com/hourlyima/status/1576497040984449024?t=1Yg0meqWYwGbdpLMklcK\\_g&s=19](https://twitter.com/hourlyima/status/1576497040984449024?t=1Yg0meqWYwGbdpLMklcK_g&s=19)

<sup>8</sup> Zulfikar Akbar (@zoelfick), “Untuk politikus yg menjadikan Tragedi Kanjuruhan utk mejeng bertopeng ucapan belasungkawa, catat ini..”, Twitter, 02 Oktober 2022, <https://twitter.com/zoelfick/status/1576500477113806848?t=cM95JcUk1EPr1eCW0q1kTg&s=19>

<sup>9</sup> Abdul Majid, “Analisis Data Penelitian Kualitatif”, (Penerbit Aksara Timur, 2017), 11.

### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pernyataan serta uraian di atas, maka diperlukan perumusan masalah yang berupa pertanyaan yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana netizen twitter memaknai poster tragedi Kanjuruhan sebagai desakralisasi belasungkawa?
2. Mengapa netizen twitter memaknai poster tragedi Kanjuruhan sebagai desakralisasi belasungkawa?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah terurai di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana desakralisasi makna pada ucapan belasungkawa oleh para politikus yang diunggah di media sosial saat tragedi Kanjuruhan.
2. Untuk mengetahui apa saja alasan yang membuat netizen twitter memaknai poster belasungkawa dalam tragedi Kanjuruhan sebagai desakralisasi makna belasungkawa.

### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang desakralisasi makna pada poster belasungkawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai rujukan dan dapat berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

Adapun manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah motivasi dan inspirasi secara tidak langsung bagi pembuat poster, pihak yang dituju, dan netizen twitter. selain itu juga diharapkan pula dapat menambah pemahaman mengenai desakralisasi makna pada poster belasungkawa dalam sebuah tragedi.

### E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka sesuai dengan pedoman penyelesaian tugas akhir program sarjana (skripsi), dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

*Bab pertama*, yaitu bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

*Bab kedua*, yaitu bagian yang mengkaji teori yang digunakan sesuai dengan penelitian ini. Di bagian ini juga mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang secara praktis

memiliki kesamaan pada penelitian ini. Pada bagian ini juga terdapat kerangka berpikir yang bertujuan dalam memimpin jalannya penelitian ini.

*Bab ketiga*, yaitu bagian metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan juga teknik analisis data.

*Bab keempat*, yaitu bagian yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, mencakup gambaran dari objek yang diteliti, membahas tentang deskripsi data penelitian dan juga analisis data penelitian.

*Bab kelima*, yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang disampaikan oleh peneliti terkait penelitian yang telah dilakukan.

